

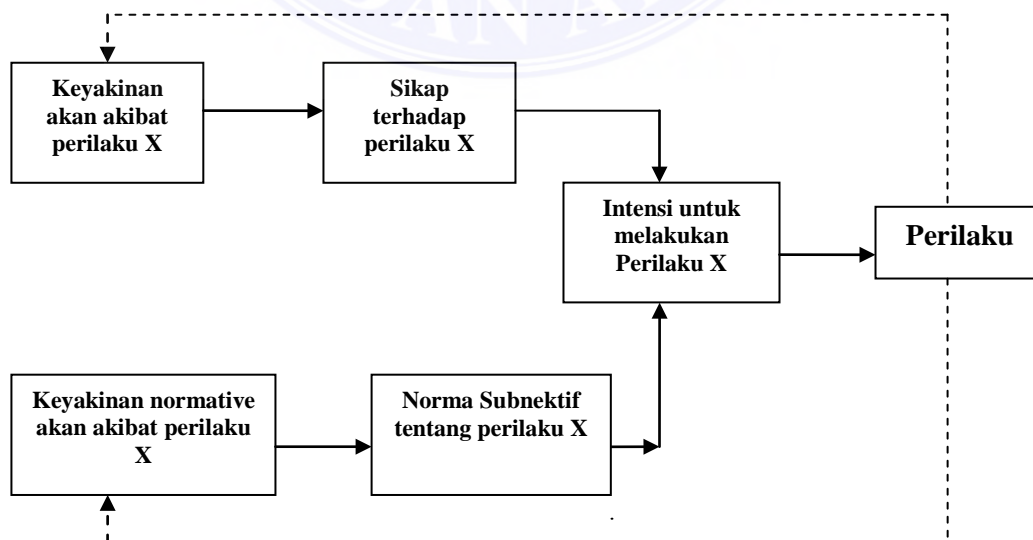
BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Intensi

1. Pengertian Intensi

Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2005) mengajukan teori terbentuknya tingkah laku berdasarkan hubungan timbal balik antara keyakinan atau *belief*, sikap atau *attitude*, dan intensi atau *intention* individu. Dalam pandangan ini keyakinan dikategorikan sebagai aspek kognitif individu yang didalamnya melibatkan pengetahuan, pendapat, dan pandangannya terhadap suatu objek. Sikap dikategorikan sebagai aspek afektif yang mengacu pada perasaan individu terhadap suatu objek serta evaluasi yang dilakukan. Intensi dikategorikan sebagai aspek konatif atau kecenderungan berperilaku, yang menunjukkan intensi individu dalam bertingkah laku dan bertindak atau *behavioral intention*, saat berhadapan langsung dengan objek, ubahan ini yang akan membentuk perilaku (tindakan nyata). Secara skematis hubungan tersebut dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Kerangka konseptual untuk meramalkan suatu intensi atau perilaku tertentu, oleh Ajzen dan Fishbein (dalam Azwar, 2005)

Keterangan :

————→ : Pengaruh

←———— : Umpan balik

- Keyakinan akan akibat perilaku X adalah komponen yang berisikan aspek pengetahuan tentang X yaitu akibat positif dan negative yang didapat subjek bila melakukan perilaku X. Semakin banyak segi positif yang diperoleh subjek tentang akibat perilaku tersebut, akan makin positif sikap subjek terhadap perilaku tersebut.
- Keyakinan normative akan akibat perilaku X adalah komponen pengetahuan tentang X yang merupakan pandangan atau pendapat orang lain yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Individu dapat menerima atau menolak pengaruh-pengaruh yang diterima oleh individu yang akan membentuk norma subjektif individu tentang perilaku X. Jadi norma Subjektif tersebut berisikan keputusan yang dibuat individu setelah mempertimbangkan pandangan orang-orang atau lingkungan yang mempengaruhi dirinya.
- Intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku didasari oleh sikap orang tersebut terhadap perilaku itu, sedangkan norma subjektif muncul berdasarkan keyakinan normative akan akibat perilaku, dan norma akibat perilaku itu terbentuk dari umpan balik yang diberikan perilaku itu sendiri.

- Sikap pribadi terhadap perilaku yang akan dilakukan mengarah pada kecenderungan yang muncul dari dalam diri individu. Sebaliknya norma subjektif merefleksikan pengaruh dan tekanan dari lingkungan sosial yang melingkupi individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, Ajzen dan Fisbein (dalam Azwar, 2005) mengambil kesimpulan bahwa individu akan berniat untuk melakukan suatu perilaku jika ia menganggap perilaku tersebut positif, serta jika ia percaya bahwa orang-orang sekitar berpandangan bahwa perilaku tersebut sudah semestinya dilakukan. Dengan kata lain intensi merupakan variable terdekat dengan perilaku nyata yang akan dilakukan seseorang. Hal ini didukung oleh Presthold (dalam Novliadi, 2007) yang menyatakan bahwa intensi keprilakuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tertentu merupakan determinan awal dari perilaku sebenarnya.

Ajzen (1988) menegaskan bahwa intensi sebagai indikasi besarnya usaha individu dalam merencanakan dan mencoba melakukan suatu perilaku.

Rachmat (1989) juga mengemukakan pengertian akan intensi yang merupakan bagian dasar dari kata intensitas, dimana intensitas adalah besarnya usaha seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dari pernyataan tersebut intensi dapat diartikan sebagai sebuah usaha seseorang dalam mewujudkan suatu perilaku.

Ancok (dalam Novliadi, 2007) Mendefinisikan intensi sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Niat untuk melakukan perilaku tertentu itu berkaitan dengan keyakinan (*belief*) tentang sesuatu hal, sikap

(*attitude*) terhadap hal tersebut, dan perilaku itu sendiri sebagai wujud nyata dari niatnya.

Dari beberapa bahasan yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa intensi merupakan besarnya usaha atau niat dalam mewujudkan suatu perilaku yang didasari oleh keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitude*) yang ada akan suatu perilaku.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi

Ajzen dan Fishbein (1975) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi kuatnya hubungan antara intensi dan perilaku yaitu :

1. Derajat hubungan intensi dan perilaku dalam tingkat spesifikasi.

Semakin besar derajat spesifitas, semakin tinggi korelasi antara intensi dan perilakunya. Hal ini ditunjukkan oleh semakin spesifik/rincinya sebuah intensi yang pada gilirannya akan memperbesar prediksi terhadap suatu perilaku.

2. Stabilitas intensi.

Intensi seseorang dapat berubah atau berganti seiring berlalunya waktu dengan melihat kemungkinan diperolehnya informasi-informasi baru atau munculnya kejadian-kejadian tertentu yang dapat mempengaruhi intensi semula selama interval waktu antara intensi dan perilaku. Dalam hal ini tingkat ketergantungan terhadap orang lain atau kejadian lain juga turut mempengaruhi stabilitas intensi. Semakin besar tingkat ketergantungannya, semakin rendah tingkat korelasi intensi perilaku.

3. Kendali kemauan.

Kemauan merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan (Richard & Hamber)

Kuhl, Liska, Sarver dan Triandis (dalam Ajzen, 1988) turut mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi, antara lain adalah :

a. Faktor Internal, meliputi :

1) Informasi, keterampilan dan kemampuan.

Ketiga hal diatas merupakan kendali seseorang dalam membentuk intensinya atas keinginan untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Sebagai contoh adalah keinginan seseorang untuk membantu temannya dalam memperbaiki sepeda motornya, namun tidak memiliki keterampilan dan kemampuan untuk itu.

2) Emosi dan Kompulsitas.

Emosi dan kompulsitas merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi pembentukan intensi seseorang, terutama ketika muatannya berbeda dan tidak searah dengan isi intensi. Sebagai contoh, intensi seseorang untuk belajar akan menjadi sulit terwujud ketika emosinya sedang marah atau tertekan.

b. Faktor Eksternal, meliputi :

1) Kesempatan

Pada banyak kejadian, maka intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku banyak bergantung pada kesempatan yang dimiliki untuk melakukannya.

2) Ketergantungan pada orang lain

Beberapa perilaku hanya dapat diwujudkan jika ada aksi orang lain yang mendahului atau menyertainya. Pada perilaku semacam ini, kontrol individu akan perilaku maupun intensinya cukup rendah.

Berdasarkan bahasan di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang turut mempengaruhi intensi ialah tingkat spesifikasi, stabilitas intensi, kendali kemauan, informasi, kemampuan dan keterampilan, emosi dan kompulsitas, kesempatan serta ketergantungan pada orang lain atau situasi lain.

B. WIRUSAHA

1. Pengertian Wirausaha

Pengertian wirausaha menurut kamus Webster (dalam Buchari, 2005) adalah orang yang mengorganisasi, mengatur, dan menanggung resiko suatu bisnis atau perusahaan. Wirausaha merupakan orang yang memiliki sifat kewirausahaan, keberanian mengambil resiko, ketamaan kreatifitas dan keteladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada kemauan sendiri.

Menurut Zimmerer (Suryana, 2006) wirausaha adalah seorang pemimpin yang mengelola suatu usaha berdasarkan kreativitas dan inovasi dan berani mengambil resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh

keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Burch (dalam Miftahuddin, 2000), menyatakan bahwa wirausahawan adalah pengusaha yang mampu melihat peluang, mencari dana serta sumber daya lain yang diperlukan untuk menggarap peluang tersebut dan berani menanggung resiko yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

Menurut Roger (dalam Miftahuddin, 2000), wirausaha adalah seorang yang mengorganisir, memimpin, dan bertanggung jawab atas suatu bisnis/usaha. Sedangkan menurut Payaman J. S (dalam Miftahuddin, 2000) seorang wirausahawan merupakan pemimpin yang memiliki sikap dan teknik berusaha dibidang usaha tertentu.

Raymond (dalam Rambat, 1998) menyebutkan kewirausahaan sebagai suatu proses yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat suatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan/kekayaan dan nilai tambah melalui peneloran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan. Dengan kata lain seorang wirausaha adalah orang yang mampu menetaskan gagasan menjadi realita.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha merupakan seorang pemimpin yang

mengorganisir, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko dalam menjalankan bisnisnya yang diciptakan atas dasar kreatifitas dan daya inovasi dengan memanfaatkan peluang yang ada guna meningkatkan kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

2. Manfaat dan peran Wirausaha

Suryana (2006) menyatakan bahwa fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*Innovator*) dan perencana (*Planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi, perusahaan yang baru dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menerapkan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan bagi negara.

Jonny Blogger (Apontecorganisasi.www.com) juga turut menjelaskan beberapa manfaat atau keuntungan dalam berwirausaha, diantaranya ialah; tidak bekerja di bawah perintah orang lain, bekerja sesuai keinginan sendiri, kreatif dan dapat mengembangkan sesuatu kepada orang lain, serta dapat membantu orang lain dengan menyediakan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran wirausaha adalah sebagai penemu dan perencana ide-ide dan peluang menuju sukses serta dengan berwirausaha tidak berada di bawah perintah orang lain, bekerja sesuai

keinginan sendiri, kreatif dan dapat mengembangkan sesuatu kepada orang lain, dan dapat membantu orang lain dengan menyediakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan diri maupun orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Meningkatkan Wirausaha

Sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan tingginya tingkat persaingan dalam mencari pekerjaan menyebabkan seseorang menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yaitu dengan berwirausaha (Suryana, 2006).

Besarnya ambisi dan potensi wanita terhadap pekerjaan berhubungan dengan besarnya minat mereka terhadap pendidikan dan pengembangan wawasan pada masa remaja. Kalau pada masa remaja mereka mengharapkan pekerjaan yang dituntut perguruan tinggi maka pendidikan yang ditempuh dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya mereka lebih berminat pada pelajaran-pelajaran yang mendukung dan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Hurlock, 1990)

Wanita yang memilih karir atau berwirausaha sebagai tujuan hidupnya tidak terlepas dari peranan lingkungan keluarga dan pendidikan yang ditempuhnya. Umumnya wanita yang memiliki ibu seorang wirausaha cenderung memilih untuk berwirausaha atau bekerja dari pada wanita yang memiliki ibu sebagai ibu rumah tangga dan semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh wanita maka besar kemungkinan wanita untuk menerima pandangan dan wawasan baru (Hurlock, 1980 dan Mappiare, 1983)

Keputusan seorang wanita untuk terjun dan memilih profesi sebagai wirausaha didorong oleh beberapa kondisi oleh Tjahja (Toumouto.www.com), yaitu :

1. Orang tersebut lahir atau dibesarkan dalam keluarga yang memiliki tradisi yang kuat dibidang usaha (*Confidence Modalities*).
2. Orang tersebut berada dikondisi yang menekan, sehingga tidak ada pilihan lain bagi dirinya selain menjadi wirausaha.
3. Seseorang yang memang mempersiapkan diri menjadi wirausaha.

Hoffman (dalam Novliadi, 2007) juga turut mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi wanita bekerja atau berwirausaha, yaitu :

- 1) Memenuhi kebutuhan akan prestasi.
- 2) Untuk bertemu orang-orang atau untuk mengisi waktu luang.
- 3) Membantu atau meneruskan bisnis keluarga.
- 4) Membiayai kebutuhan keluarga.
- 5) Mendapatkan modal.

Menurut Handitono (dalam Novliadi, 2007) alasan wanita untuk bekerja antara lain :

1. Karena harus mempraktekkan ilmu yang telah dimilikinya.
2. Ingin mempraktekkan cakrawala hidupnya.
3. karena bosan dirumah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi wanita berwirausaha selain lapangan pekerjaan yang sempit dan kondisi yang dialami seperti lahir dikeluarga wirausaha, karena faktor keterpaksaan, karena tujuan awal menjadi wirausaha, atau dengan tujuan untuk mempraktekkan ilmu dan kebutuhan akan prestasi diri, untuk mengisi waktu luang karena bosan dirumah atau untuk meningkatkan modal.

4. Aspek-aspek Wirausaha

George torok (Nurturing Entrepeneuers, www.Torok.Com) menyebutkan bahwa untuk menjadi seorang wirausaha yang handal dibutuhkan modal, antara lain ialah ;

- a. Memiliki dorongan batin yang kuat untuk maju (*personal drive*)
- b. Memiliki focus yang tajam tentang apa yang dilakukan dan kemana dia akan membawa usahanya (*focus*)
- c. Memiliki kemampuan yang kuat untuk berinovasi (*produk, system, cara, metode, sevice*)
- d. Memiliki sikap mental “Saya Bisa” dalam menghadapi persoalan-persoalan yang datangnya seperti tamu yang tak diundang.
- e. Memiliki kemampuan untuk tampil beda atau memunculkan keunggulan-keunggulan (*kreative*).

Beberapa aspek dalam Wirausaha lain yang tertuang dalam (SuaraHarianMerdeka.www.com) diantaranya ialah :

- a. Aspek modal (dimana modal hendak kita dapatkan; uang sendiri, pinjaman atau patungan?)
- b. Aspek Skill (kemampuan/keterampilan apa yang kita miliki untuk menerjuni dunia wirausaha : otomotif, computer, menjahit/fashion, elektronika, fotografi)
- c. Aspek akomodasi (bagaimana lokasi tempat,kita akan memulai sebuah usaha : strategis, perlu mencari lokasi baru, tempat sendiri/menyewa, bagaimana lingkungan sekitar)

- d. Aspek kompetisi (bagaimana keberadaan usaha sejenis yang telah lebih dulu beroperasi?)
 - e. Aspek pasar/market (menjadi peluang positif atau tidak?)
 - f. Aspek SDM (siapa saja yang akan turut serta menjalankan usaha ini?)
 - g. Aspek teknologi (kemampuan atau kesiapan penyerapan terhadap aspek teknologi terkini untuk usaha ini?)
 - h. Aspek dukungan dari orang lain/pihak lain (partner), bila usaha ini menjadi bagian dari mata rantai sebuah proses prediksi yang lebih besar.
- Aspek dalam wirausaha dalam ([informasiwirausaha.http.com](http://informasiwirausaha.com)) antara lain

ialah :

- a. Aspek ekonomi mencakup analisis pasar, penjualan biaya produksi, maupun profit imarjin. Faktor ini sangat penting karena mempengaruhi tingkat untuk merealisasikan ide menjadi bisnis yang sesungguhnya. Aspek ini akan mengkaji sejauh mana tingkat keuntungan yang diperoleh dengan daya serap pasar yang ada dan kemampuan memiliki modal untuk menjalankan operasional bisnis.
- b. Aspek teknis, sangat penting untuk mengukur kemampuan untuk menjalankan bisnis dengan baik.
- c. Aspek masa depan bisnis. Melengkapi lebih komprehensif mengenai masa depan bisnis anda.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi wirausaha yang sukses harus memiliki aspek-aspek wirausaha diantaranya memiliki dorongan batin yang kuat, fokus yang tajam, memiliki kemampuan

berenovasi, memiliki sikap mental saya bisa, memiliki modal (materi), akomodasi, kompetisi, aspek modal, skill, pasar, SDM, teknologi dan masa depan bisnis, serta dukungan dari orang lain.

5. Karakteristik wirausaha

Seorang wirausahawan haruslah seseorang yang mampu melihat kedepan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, menjadi pilihan dari berbagai alternatif masalah pada pemecahannya. Suryana (2006) mengemukakan karakteristik wirausaha yang ditunjukkan oleh beberapa ciri yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, diantaranya ialah :

1. Percaya diri

Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaannya, yaitu sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif yang artinya selalu ingin mencari dan memulai Sesutu.

3. Keberanian mengambil resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utamadalam kewirausahaan. Seseorang yang berani mengambil resiko adalah orang yang slalu ingin menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik menurut Yuyun Wirasasmita.

4. Kepemimpinan

kepemimpinan seorang pengusaha antara lain memeiliki sifat-sifat kepeloporan, keteladanan, tampil beda, mampu berfikir divergen dan kovergen.

5. keorisinalan: kreativitas dan inovasi

Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik diantaranya; tidak pernah merasa puas dengan cara-cara saat ini, meskipun cara itu cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu tampil beda atau memanfaatkan perbedaan. Dimana arti kreatifvitas adalah kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Sedangkan inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat.

6. Memiliki perspektif kedepan.

Seorang wirausaha harus memiliki target, sasaran, atau impian yang harus spesifik dan jelas, terukur, dapat dicapai, berdasarkan realitas atau kondisi kita saat ini, dan memiliki jangka waktu tertentu,dengan kata lain

berorientasi kemasa depan sehingga dapat membuktikan apakah ia berhasil atau tidak.

7. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan.

Orang yang berkomitmen adalah orang yang memegang teguh pada pendiriannya, tidak berubah dari apa yang telah dicita-citakan semula.

8. Memiliki tanggung jawab.

Ide seorang wirausaha tidak terlepas dari tanggung jawab. Oleh karenanya diperlukan komitmen dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab.

9. Memiliki kemandirian atau tidak tergantung pada orang lain.

Orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya. Intinya adalah kepandaian dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur oleh orang lain.

10. Selalu mencari peluang.

Seorang wirausah sejati mampu melihat kesempatan atau peluang yang ada dan digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari peluang tersebut.

11. Memiliki kemampuan manajerial

Kemampuan manajerial dapat dilihat dari tiga kemampuan yaitu : (1) kemampuan teknik, (2) kemampuan pribadi/ personal, dan (3) kemampuan emosional. Seorang wirausaha yang cerdas harus mampu menggunakan tenaga dan waktu orang lain untuk mencapai impiannya.

Selanjutnya menurut Marbun (dalam Buchari, 2005), untuk menjadi wirausahawan haruslah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Percaya diri ; diantaranya keteguhan, ketidaktergantungan , kepribadian mantap, optimistis.
2. Berorientasikan tugas dan hasil
kebutuhan/haus akan prestasi, berorientasi laba/hasil, tekun dan tabah, tekat kerja keras, memiliki motivasi, enerjik dan penuh inspirasi.
3. Kepemimpinan ; mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain, mau menanggapi saran dan kritik.
4. Inovatif (pembaharu), kreatif, fleksibel, banyak sumber, banyak pengetahuan.
5. Berorientasi pada masa depan.

Arthur dkk (dalam Suryana, 2006) mengemukakan karakteristik kewirausahaan dalam bentuk nilai-nilai dan perilaku kewirausahaan diantaranya ialah :

No.	Nilai-nilai	Perilaku
1.	Komitmen	Menyelesaikan tugas hingga selesai.
2.	Resiko moderat	Tidak melakukan tindakan berdasarkan perhitungan yang matang.
3.	Melihat peluang	Memanfaatkan peluang yang ada sebaik mungkin.
4.	Objektivitas	Melakukan pengamatan secara nyata untuk memperoleh kejelasan.
5.	Umpan balik	Menganalisis data kinerja waktu untuk memadu kegiatan.
6.	Optimisme	Menunjukkan kepercayaan diri yang besar walaupun berada dalam situasi berat.
7.	Uang	Melihat uang sebagai suatu sumber daya, bukan tujuan akhir.
8.	Menejemen proaktif	Mengelola berdasarkan perencanaan masa depan.

Selanjutnya Thomas F. Zimmerer (dalam Suryana, 2006) memperluas karakteristik sikap dan perilaku wirausaha yang berhasil sebagai berikut :

1. *Commitment and determination*, yaitu memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha. Sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha.
2. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan demi keberhasilan berwirausaha, oleh karena itu wirausaha akan mawas diri secara internal.
3. *Opportunity obsession*, yaitu berambisi untuk selalu mencari peluang. Keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila terdapat peluang.
4. *Tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty*, yaitu tahan terhadap risiko dan ketidakpastian.
5. *Self confidence*, yaitu percaya diri. Wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
6. *Creativity and flexibility*, yaitu berdaya cipta dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan permintaan.
7. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu memerlukan umpan balik dengan segera. Wirausaha selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang telah ia kerjakan. Oleh karena itu dalam memperbaiki kinerjanya

wirausaha selalu mempunyai kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan belajar dari kegagalan.

8. *High level of energy*, yaitu memiliki tingkat energi yang tinggi. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding kebanyakan orang, sehingga ia lebih suka kerja keras walaupun dalam waktu yang relative lama.
9. *Motivation to excel*, yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul. Wirausaha selalu ingin lebih unggul dan berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada. Motivasi ini muncul dari dalam diri (internal) danjarang dari factor (eksternal).
10. *Orientation to the future*, yaitu berorientasi pada masa depan untuk tumbuh dan berkembang, wirausaha selalu berpandangan jauh kemasadepan yang lebih baik.
11. *Willingness to learn from failire*, yaitu selalu belajar dari kegagalan. Wirausaha yang berhasil tidak pernah takut akan kegagalan. Ia selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan.
12. *Leadership ability*, yaitu kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan serta harus memiliki taktik mediator dan negotiator daripada diktator.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik seorang wirausaha adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, mandiri, memiliki jiwa kepemimpinan, kreatif dan inovatif, berorientasi

pada masa depan, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan selalu mencari peluang, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, memiliki kemampuan manajerial, objektivitas, optimis, melihat uang sebagai sumber daya buka sebagai tujuan akhir, memerlukan umpan balik dan selalu belajar dari kegagalan.

C. Intensi Meningkatkan Wirausaha

Pandangan akan intesi ini diambil berdasarkan teori Ajzen (1988) bahwa intensi merupakan indikasi besarnya usaha individu dalam merencanakan dan mencoba melakukan suatu perilaku. Dimana intensi terbentuk berdasarkan keyakinan dan sikap seseorang atas suatu hal dan perilaku sebagai wujud nyata dari usaha tersebut. Pandangan akan wirausaha diambil berdasarkan pendapat Zimmerer (Suryana, 2006) wirausaha adalah seorang pemimpin yang mengelola suatu usaha berdasarkan penerapan kreativitas dan inovasi dan berani mengambil resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumbar daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Jadi pengertian intensi meningkatkan wirausaha adalah besarnya usaha seorang pemimpin untuk melakukan perilaku yang didasari atas keyakinan dan sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dalam menjalankan usahanya.

D. Wanita yang Belum Menikah dan Wanita yang Sudah Menikah

1. Wanita

Istilah wanita menurut Harlock (1990) diberikan kepada seorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangannya yaitu saat usia memasuki tahap perkembangan dewasa yaitu usia 20-40 tahun. Sedangkan seorang gadis yang masih berusia di bawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia dua puluh satu tahun.

Berdasarkan teori komunikasi, wanita adalah orang yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa dunianya, tanpa komunikasi dan partisipasi dalam dunia dan dalam kehidupannya sehari-hari. Juga tanpa mengekspresikan jiwa dalam bentuk jasmaniah (Kartono, 1992).

Kartono juga menegaskan bahwa seorang wanita harus memiliki beberapa sifat khas kewanitaannya yang dituntut dan di sorot oleh masyarakat luas antara lain : keindahan, kerendahan hati, dan memeliharanya.

Sementara Baker (1993) menyatakan bahwa Wanita ditujukan untuk untuk menyatakan seorang gadis yang lebih matang secara emosi dan afeksi serta telah memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wanita adalah seorang gadis yang telah mencapai usia dewasa dan telah memiliki kematangan secara emosi dan afeksi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaan.

2. Pernikahan/Perkawinan

Kata perkawinan dalam kalangan masyarakat bukan lagi menjadi sebuah rahasia umum dan pastinya akan dilalui oleh setiap orang yang ingin berkeluarga. Dimana menurut Usman (1989) didalam kehidupan manusia, yang berlainan jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) secara alamiah mempunyai daya tarik menarik antara satu dengan yang lainnya untuk dapat hidup bersama, atau secara logis dapat dikatakan untuk membentuk suatu ikatan lahir dan bathin dengan menciptakan suatu keluarga/rumah tangga yang rukun, bahagia, sejahtera dan abadi. Setiap suami atau istri memiliki tanggung jawab masing-masing dimana suami sebagai pencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga dan secara bersama-sama membentuk keluarga yang harmonis bahagia.

Prodjodikoro (dalam Usman, 1989) menyatakan, bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membentuk rumah tangga dan keluarga sejahtera, bahagia dimana kedua suami istri memiliki amanah dan tanggung jawab, si istri oleh karenanya akan mengalami suatu proses psikologis yang berarti yaitu kehamilan dan melahirkan yang meminta pengorbanan.

Dalam Undang-Undang juga tertara persoalan perkawinan, dimana perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, menurut Undang-Undang RI No.1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 1 (harahap, 1975).

Selanjutnya dikatakan dalam bab I pasal 2 UU RI No.1 tahun 1975, bahwa:

1. Perkawinan sah apabila dilaksanakan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (dalam Anwar, 1992).

Menurut Arjoso (1991) perkawinan adalah lebih dari suatu upacara pernikahan, pesta adat atau bulan madu, tetapi perpaduan dua insan menjadi suami istri yang diharapkan abadi dalam keluarga bahagia, dimana semua anggota keluarga termaksud keturunannya menjalin hubungan yang harmonis.

Sastromodjo (dalam Usman, 1989) menyatakan bahwa : “perkawinan itu diisyaratkan supaya mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat”. Prodjodikoro (1991) juga menambahkan bahwa : “perkawinan adalah suatu hidup bersama deari seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki ketertarikan satu sama lain.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan bersatunya seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan perkawinan baik secara agama, hukum, ataupun adat untuk membentuk suatu keluarga dan memperoleh keturunan serta hidup berbahagia.

3. Pengertian Wanita yang Belum Menikah dan Wanita yang Sudah Menikah

Pandangan wanita diambil berdasarkan teori Baker (1993) yang menyatakan bahwa wanita ditujukan untuk menyatakan seorang gadis yang lebih

matang secara emosi dan afeksi serta telah memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Pandangan akan pernikahan diambil berdasarkan teori Usman (1989) yaitu, didalam kehidupan manusia, yang berlainan jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) secara alamiah mempunyai daya tarik menarik antara satu dengan yang lainnya untuk dapat hidup bersama, atau secara logis dapat dikatakan untuk membentuk suatu ikatan lahir dan bathin dengan menciptakan suatu keluarga/rumah tangga yang rukun, bahagia, sejahtera dan abadi. Setiap suami atau istri memiliki tanggung jawab masing-masing dimana suami sebagai pencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga dan secara bersama-sama membentuk keluarga yang harmonis bahagia.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang belum menikah adalah seorang gadis yang sudah matang secara emosi dan afeksi dan memiliki sifat khas kewanitaan tetapi belum melakukan suatu ikatan perkawinan. Dikatakan sudah menikah apabila wanita tersebut sudah menjalani ikatan perkawinan dan memiliki tanggung jawab dalam rumah tangga demi terwujudnya keharmonisan keluarga.

E. Intensi Meningkatkan Wirausaha Pada Wanita yang Belum Menikah

Bagi sebagian wanita bekerja baik dalam instansi tertentu maupun berwirausaha menganggap pernikahan sebagai hambatan dalam meningkatkan prestasi kerja, serta ruang gerak dan kebebasan menjadi terbatas dan lebih berat lagi bila hadir seorang anak dalam keluarga (Harlock, 1990).

Seperti yang diungkapkan oleh Anoraga (1992) bagi wanita bekerja, bagaimanapun mereka juga (calon) ibu rumah tangga yang sulit dilepas begitu saja dari keluarga. Maka dalam meniti karir wanita mempunyai beban dan hambatan yang lebih berat dibandingkan rekan prianya.

Melihat pada kenyataannya cukup banyak wanita yang kurang mampu menjalankan fungsi keduanya dengan baik, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita bekerja. Hal ini mengakibatkan banyak wanita yang telah sukses dan merasa nyaman dengan pekerjaan yang dimiliki, mereka lebih memilih untuk menjalankan pekerjaannya terlebih dahulu dari pada pernikahan.

Para wanita yang bekerja umumnya kurang memikirkan perkawinannya. Hal ini karena adanya ambisi dalam dirinya untuk meraih sukses dalam bidang pekerjaannya. Dan terdapat pandangan bahwa apabila mereka menikah begitu selesai menamatkan pendidikannya, maka ilmu dan keahlian yang diperoleh akan sia-sia.

Sebagai wanita wirausaha mereka bukan hanya sebagai wanita bekerja biasa tetapi mereka sekaligus sebagai pemimpin usaha yang memimpin, mengorganisasi, dan bertanggung jawab atas usaha yang dimilikinya (Suryana, 2006). Untuk itu mereka memerlukan kerja keras dan memiliki kesibukan yang lebih besar dibandingkan wanita yang bekerja pada instansi atau perusahaan tertentu apalagi bila dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Mereka akan berusaha keras untuk memperoleh kepuasan dalam pekerjaannya. Hal ini didukung oleh pendapat Darmaatmaja (1985) bahwa semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seorang wanita maka semakin tertarik ia terhadap pekerjaannya.

Intensi seseorang terbentuk oleh adanya keyakinan dan sikap pada perilaku yang akan dilakukan (Ajzen,1988). Dimana seseorang akan berniat melakukan perilaku jika ia menganggap perilaku tersebut positif serta jika ia percaya bahwa orang-orang sekitar berpandangan perilaku tersebut sudah semestinya dilakukan. Maka dengan melihat beberapa sikap dan keyakinan yang wanita wirausaha yang belum menikah tersebut dapat disimpulkan mereka memiliki kecenderungan atau intensi yang besar untuk bekerja atau berwirausaha.

F. Intensi Meningkatkan Wirausaha Pada Wanita Yang Sudah Menikah

Bagi wanita yang sudah menikah mereka memiliki tanggung jawab sebagai istri, ibu dari anak-anaknya dan memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga. Bagi mereka harus lebih mendahulukan dan mengatasi urusan keluarga, suami, anak dan hal-hal yang menyangkut masalah rumah tangganya.

Bekerja tentu menuntut banyak waktu dan energi. Pada dasarnya seorang wanita meskipun secara formal sedang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka memiliki kesibukan selama 24 jam (Suaramerdeka,www.com). Hal ini tentu tidak mudah dilakukan oleh wanita yang telah memiliki keluarga, karena ia harus mampu membagi waktu dan konsentrasinya antara keluarga dan pekerjaannya, oleh Rahyati (dalam Sepriyanti, 2004).

Bagi seorang pemimpin usaha haruslah memiliki komitmen dan ketekunan dalam menjalankan bisnisnya oleh Zimmerer (dalam Suryana, 2006). Tetapi bagi kebanyakan wanita wirausaha, karena menganggap pekerjaannya sebagai usaha

sambilan, seringkali tidak serius bekerja, pada saat repot dalam mengatur rumah tangga akan libur kerja (Suaramerdeka, www.com). Selain itu kebanyakan bagi kaum wanita yang telah bekerja dan kemudian memasuki dunia rumah tangga akan segera berhenti bekerja dituntut oleh suaminya dan lingkungan sosial untuk berkonsentrasi pada urusan rumah tangga.

Adanya pandangan oleh sebagian wanita yang masih dipengaruhi oleh paham kultur atau budaya yang selama ini menganggap bahwa peran wanita adalah di dapur dan mengurus rumah tangga, dan apabila terlalu sibuk bekerja ada rasa takut akan menelantarkan keluarga. Hal ini didukung oleh pendapat Mead (dalam Darmaatmaja, 1985) bahwa suatu langkah maju sebagai seorang wanita berhasil, dianggap sebagai langkah mundur bagi seorang wanita. Maka dari itu banyak wanita yang sudah menikah jarang yang berusaha meningkatkan usahanya lebih besar lagi, karena hal itu tentu akan menguras waktu dan tenaga lebih besar lagi sehingga tidak dapat membagi waktu dengan keluarga dan akhirnya mengakibatkan keluarga terlantar.

Sikap dan norma di ataslah yang dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam melakukan perilaku. Apabila semakin positif suatu keyakinan terhadap sikap dan norma tersebut maka semakin positif intensi seseorang akan apa yang diyakininya yang akhirnya akan menimbulkan suatu perilaku berdasarkan keyakinan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang sudah menikah memiliki intensi yang rendah dalam meningkatkan wirausahanya.

G. Perbedaan Intensi Meningkatkan Wirausaha pada Wanita yang Belum Menikah dengan Wanita yang Sudah Menikah

Dunia wirausaha saat ini sudah menjadi dambaan bagi pemerintah, karena dianggap dapat menanggulangi masalah ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan lapangan pekerjaan. Karena dunia wirausaha dapat menyediakan lapangan pekerjaan minimal untuk diri sendiri sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

Wirausaha sendiri berdasarkan teori Zimmerer (Suryana, 2006) adalah seorang pemimpin yang mengelola suatu usaha berdasarkan kreativitas dan inovasi dan berani mengambil resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Dalam menjalankan suatu usaha tidak terlepas dari seberapa besar usaha yang dilakukan untuk mengembangkan perusahaan, untuk itu intensi yang positif dalam arti intensi yang mendukung jalannya usaha sangat berpengaruh terhadap majunya usaha. Karena intensi sendiri berdasarkan pengertian dari beberapa ahli memiliki arti besarnya usaha atau niat seseorang dalam mewujudkan perilaku yang didasari oleh keyakinan-keyakinan yang ada akan suatu perilaku.

Dewasa ini yang menggeluti dunia wirausaha tidak hanya kaum laki-laki tetapi juga kaum wanita. Sebagian wanita wirausaha berawal dari memanfaatkan keterampilan yang dimiliki. Hanya saja jika dibandingkan dengan kaum pria

motivasi untuk berprestasi dalam berwirausaha masih lebih rendah menurut Bexter (dalam Rahayuningsih, 1995).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mc.Stelland (dalam Tjahja.www.com) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 50 persen pengusaha wanita yang menjadi sample penelitian yang diambil secara acak, berasal dari keluarga wirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulasmi yang dilakukan terhadap 22 orang pengusaha wanita di Bandung juga menunjukkan bahwa 55 % pengusaha tersebut memiliki keluarga pengusaha (Orang tua, Suami atau saudara pengusaha (Tjahja.www.com) Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar wanita berwirausaha karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga.

Menurut Justin, dkk (2001) usaha yang paling tepat untuk berwirausaha antara pertengahan 20-an dan 30-an. Dan kebanyakan wanita berwirausaha sampai usia 45 tahun oleh Burch (dalam Miftahuddin,2000). Jadi dapat dikatakan bahwa wanita berwirausaha sekitar umur 20 sampai 45 tahun.

Dalam menjalankan usaha yang dipimpin oleh seorang wanita tidak semudah kaum pria. Kaum wanita masih sering menghadapi hambatan contohnya, bagi wanita yang sudah menikah disamping sebagai pemimpin suatu usaha ia juga memiliki keluarga yang tidak bisa dilepaskan tanggung jawabnya, sehingga urusan dalam rumah tangga juga turut mempengaruhi jalannya usaha. Tetapi berbeda dengan wanita yang belum menikah, mereka masih memiliki banyak waktu untuk belajar dalam hal menjalankan usaha dan belum memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga sehingga mereka dapat dikatakan memiliki peluang yang lebih besar dalam menjalankan usahanya.

Dalam sebuah bisnis sudah tidak mengherankan lagi untuk seorang wanita bergerak dalam bidang tersebut atau berwirausaha. Namun intensi berwirausaha yang dimiliki wanita berbeda-beda. Hal ini didukung oleh tanggapan Siagian (2004) bahwa seorang wanita bekerja yang sudah menikah atau berkeluarga akan cenderung lebih mudah merasa puas dalam pekerjaannya. Dimana Seseorang yang merasa puas secara otomatis kecenderungan untuk melakukan usaha lebih keraspun menurun karena ia hanya akan bekerja sebatas untuk memenuhi kebutuhan saat ini atau sementara, bukan untuk jangka panjang. Sedangkan wanita yang belum menikah memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri baik dalam pekerjaan maupun bisnis karena belum memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga yang terkadang dapat menghambat jalannya usaha.

Intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif tentang perilaku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 1975). Bagi sebagian wanita yang berkarir baik bekerja di instansi ataupun berwirausaha pernikahan merupakan salah satu hambatan dalam meningkatkan prestasi kerjanya, serta ruang gerak dan kebebasan menjadi terbatas dan lebih berat lagi bila hadir seorang anak dalam keluarga (Harlock, 1990). Sikap seperti ini sering dimiliki oleh mereka yang belum menikah. Berbeda dengan kebanyakan wanita yang sudah menikah, mereka masih dipengaruhi oleh paham kultur atau budaya yang selama ini menganggap bahwa peran wanita adalah di dapur dan mengurus rumah tangga dan apabila terlalu sibuk bekerja ada rasa takut akan menelantarkan keluarga. Hal ini didukung oleh pendapat Mead (dalam Darmaatmaja, 1985) bahwa suatu langkah maju sebagai seorang wanita berhasil, dianggap sebagai

langkah mundur sebagai seorang wanita. Maka dari itu banyak wanita yang sudah menikah jarang yang berusaha meningkatkan usahanya lebih besar lagi. Sikap dan norma inilah yang dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam melakukan perilaku. Apabila semakin positif suatu keyakinan terhadap sikap dan norma tersebut maka semakin positif intensi seseorang akan apa yang diyakininya yang akhirnya akan menimbulkan suatu perilaku berdasarkan keyakinan tersebut. Maka dengan adanya perbedaan sikap antara wanita yang belum menikah dan sudah menikah ini dapat diketahui bahwa ada perbedaan intensi dalam berwirausaha, bahwa wanita yang belum menikah memiliki intensi yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang sudah menikah dalam meningkatkan usahanya.

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : Ada perbedaan intensi meningkatkan wirausaha pada wanita yang belum menikah dengan wanita yang sudah menikah. Dengan asumsi bahwa wanita yang belum menikah lebih tinggi intensi meningkatkan wirausahanya dibandingkan wanita yang sudah menikah.